

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### **1. Dang dan Nguyen (2022)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap *tax avoidance* di Negara Vietnam. Penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan dengan menggunakan estimasi FEM dan SGMM untuk data panel dan hasil empiris menunjukkan bagaimana karakteristik komite audit mampu mempengaruhi *tax avoidance* secara berbeda. Secara khusus, peneliti menemukan bahwa ukuran komite audit memiliki korelasi positif terhadap *tax avoidance*, sementara itu proporsi anggota perempuan, ahli keuangan dan akuntansi dari komite audit dapat membatasi perilaku *tax avoidance*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dang dan Nguyen (2022) memberikan beberapa implikasi penting bagi perusahaan yang terdaftar untuk meningkatkan peran komite audit dalam membatasi perilaku *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen *tax Avoidance*
- b. Menggunakan variabel independent komite Audit

Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Menggunakan sampel perusahaan non-keuangan.
- b. Estimasi data panel yang digunakan yaitu FEM dan SGMM.
- c. Penelitian saat ini menggunakan sektor pertambangan.

## **2. Masrurroch *et al.*, (2021)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, komisaris independent, *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variable dependen. Sementara itu, profitabilitas, komisaris independent, *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas modal sebagai variable independent. Penelitian ini menggunakan sampel sektor *property* taun 2015-2019 dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dari banyaknya populasi penelitian ini sejumlah 38 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Masrurroch *et al.*, (2021) membuktikan bahwa komisaris dependen berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara itu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen *tax avoidance*.
- b. Menggunakan variabel independen profitabilitas dan *leverage*.
- c. Teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel terdahulu menggunakan variabel independen komisaris independent dan ukuran perusahaan. Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, komite audit, kualitas audit, *leverage*, dan *capital intensity*
- b. Penelitian terdahulu menggunakan 10 perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sementara itu, dalam penelitian ini, menggunakan sampel sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.
- c. Perbedaan terakhir yaitu penelitian terdahulu menggunakan sektor properti.

### **3. Gumono (2021)**

Tujuan dari penelitian ini yakni, untuk mengetahui pengaruh ROA, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penghindaran pajak dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen. Sementara itu, variabel independen dalam penelitian ini yakni *Return on Assets (ROA)*, *leverage*, dan *capital intensity*.

Penelitian ini menggunakan sampel sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2019 dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data maupun pembahasan pada penelitian Gumono (2021) menunjukkan bahwa variabel ROA, dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sementara itu, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash ETR* dan *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen *tax avoidance*.
- b. Menggunakan variabel independent profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*.
- c. Teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda.
- d. Menggunakan sampel sektor pertambangan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel terdahulu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan. Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan komite audit, kualitas audit, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan 47 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019. Sementara itu, dalam penelitian ini, menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

#### 4. Lawati dan Hussainey (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak tumpang tindih ketua komite audit dan direktur lainnya pada praktik *tax avoidance* dan apakah mereka memainkan peran pemantauan atau penasihat dalam praktik *tax avoidance*. Peneliti menggunakan variabel dummy untuk menunjukkan apakah komite audit duduk dikomite lain dan menggunakan proporsi anggota komite audit sebagai sampel. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lawati dan Hussainey (2021) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen *tax avoidance*.
- b. Menggunakan variabel independent komite audit.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada:

- a. Penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan
- b. Variabel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan variabel dummy.

#### 5. Setyawan (2020)

Tujuan dalam penelitian ini untuk memperoleh analisis mendalam mengenai pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dalam mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menerapkan penghindaran pajak. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sedangkan, variabel independent menggunakan kualitas audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan sampel

perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen dengan teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel, dan tektik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan Setyawan (2020) menunjukkan kualitas audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak signifikan terhadap terhadap penghindaran pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen penghindaran pajak.
- b. Menggunakan variabel independent kualitas audit dan profitabilitas.
- c. Teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan statistik dekriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independent ukuran perusahaan. Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan komite audit, kualitas audit, profitabilitas, *capital intensity*, dan *leverage*
- b. Perbedaan selanjutnya terletak pada periode sampel penelitian. Dimana, penelitian terdahulu menggunakan periode 2013-2017. Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan periode 2017-2021.
- c. Perbedaan terakhir yaitu penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor otomotif.

## 6. Stawati (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Lalu, *corporate social responsibility*, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independent. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda, dan menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Hasil penelitian Stawati (2020) ini menunjukkan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Menggunakan variabel independen profitabilitas, *leverage*.
- c. Teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, ukuran perusahaan. Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan komite audit, kualitas audit, profitabilitas, *capital intensity*, dan *leverage*.

- b. Perbedaan selanjutnya terletak pada sampel penelitian, dimana penelitian terdahulu ini menggunakan 21 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Sementara itu, dalam penelitian ini, menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.
- c. Perbedaan terakhir adalah penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur dengan sektor industri barang konsumsi.

#### **7. Aulia dan Mahpudin (2020)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif sampling yang digunakan yakni, *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Mahpudin (2020) secara simultan menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Terdapat persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen *tax avoidance*
- b. Menggunakan variabel independen *leverage* dan profitabilitas



Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan. Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan variabel komite audit, kualitas audit, profitabilitas, *capital intensity* dan *leverage*
- b. Penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan.

#### 8. Ayu (2020)

Tujuan penelitian ini untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian ini menyelidiki pengaruh *size*, *leverage*, profitabilitas, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sampel merupakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, teknik analisis yang digunakan analisis regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t, uji f serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2020) menunjukkan bahwa *leverage* dan *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, *size* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Terdapat persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen *tax avoidance*
- b. Menggunakan variabel independen profitabilitas, *capital intensity* dan *leverage*
- c. Menggunakan teknik analisis yang sama yaitu analisis regresi linier berganda

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Menggunakan variabel independen *size*.
- b. Penelitian saat ini menggunakan sampel sektor pertambangan.

#### **9. Barzegar *et al.*, (2020)**

Dalam penelitian menjelaskan bahwa komite audit merupakan mekanisme pengendalian dalam struktur tata kelola perusahaan dalam rangka menyesuaikan kepentingan manajer dan pemangku kepentingan dan dilaksanakan melalui pemantauan dan pengendalian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barzegar *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa karakteristik komite audit yang meliputi independensi, ukuran dan keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen *Tax Avoidance*.
- b. Menggunakan variabel independent Komite Audit

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada:

- a. Penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan.
- b. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis gabungan.

#### 10. Wijayanti *et al.*, 2018

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2014-2016. Variabel dependen penelitian ini adalah *tax avoidance*, sedangkan variabel independennya adalah *corporate governance*, yang menggunakan *proxy* kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda untuk menganalisis data dengan bantuan program SPSS versi 21. Hasil penelitian Wijayanti *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap dapat menjadi tambahan pertimbangan manajemen dalam melakukan penghindaran pajak secara tepat dan efisien tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku, serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Menggunakan variabel independen komite audit, kualitas audit sebagai *proxy* dari *corporate governance*.

- c. Teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (SPSS)
- d. Menggunakan sampel sektor pertambangan

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen karakteristik perusahaan. Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan komite audit, kualitas audit, profitabilitas, *capital intensity*, dan *leverage*.
- b. Perbedaan selanjutnya terletak pada sampel penelitian, dimana penelitian terdahulu ini menggunakan 39 perusahaan didapat dari perusahaan yang memenuhi kriteria 13 perusahaan dikalikan dengan tahun pengamatan selama 3 tahun pada periode 2014-2016.

#### **11. Wardani dan Khoiriyah (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh strategi bisnis dan karakteristik perusahaan terhadap *tax avoidance*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah, penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Sedangkan, variabel independen meliputi strategi bisnis dan karakteristik perusahaan. Variabel strategi bisnis menggunakan 2 strategi yang dilakukan perusahaan yaitu defender dan prospektor diukur menggunakan variabel dummy. Sedangkan, karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan *size*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik analisis data dalam penelitian ini diolah menggunakan SPSS dengan metode regresi linier berganda dan metode

*purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari uji dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Khoiriyah (2018) menunjukkan bahwa strategi bisnis dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap CETR atau penghindaran pajak. Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap CETR atau berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen *tax avoidance*
- b. Menggunakan variabel independen *leverage* dan *profitabilitas*.
- c. Menggunakan teknik analisis yang sama yaitu teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen strategi bisnis dan ukuran perusahaan. Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan komite audit, kualitas audit, profitabilitas, *capital intensity*, dan *leverage*.
- b. Penelitian saat ini menggunakan sampel sektor pertambangan.

## **12. Dharma dan Noviari (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh *corporate social responsibility (CSR)* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Sedangkan, CSR dan *capital intensity* sebagai variabel independen. Penelitian ini

menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015 dengan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda dan sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive random sampling*. Hasil penelitian Dharma & Noviani (2017) menunjukkan bahwa variabel CSR dan *capital intensity* masing-masing berpengaruh negative dan positif terhadap *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel dependen penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Menggunakan variabel independen *capital intensity*.
- c. Teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan penelitian terletak pada sampel penelitian, dimana penelitian terdahulu ini menggunakan 24 perusahaan manufaktur periode 2012-2015. Sementara itu, penelitian saat ini menggunakan sektor pertambangan.

### **13. Putri dan Putra (2017)**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh hutang, profit, ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Pengambilan

sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purpose sampling* dan analisis data menggunakan teknik *multiple linier analysis*. Hasil analisis Putri dan Putra (2017) menunjukkan bahwa *leverage* dan *profitability* memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *tax avoidance* karena perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi merupakan perusahaan yang operasionalnya banyak dibiayai oleh hutang. Ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variable dependen *tax avoidance*
- b. Menggunakan variable independen *leverage* dan profitabilitas
- c. Teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan analisis linier berganda

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional, sedangkan variable independent yang sekarang menggunakan komite audit, kualitas audit, profitabilitas, *capital intensity*, dan *leverage*.
- b. Penelitian saat ini menggunakan sampel sektor pertambangan.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang dijelaskan diatas, peneliti membuat ringkasan penelitian terdahulu seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Tahun	Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i>											
			Komite Audit	Kualitas Audit	Profitabilitas	<i>Capital Intensity</i>	<i>Leverage</i>	Komisaris Independen	Ukuran Perusahaan	CSR	Kepermilikan Instiusional	<i>Size</i>	Strategi Bisnis	Karakteristik Perusahaan
1.	Dang dan Nguyen	2022	B	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Masrurroch <i>et al.</i> ,	2021	-	-	TB	TB	TB	B	TB	-	-	-	-	-
3.	Gumono	2021	-	-	B	B	TB	-	-	-	-	-	-	-
4.	Lawati dan Hussainey	2021	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Setyawan	2020	-	TB	TB	-	-	-	TB	-	-	-	-	-
6.	Stawati	2020	-	-	B	-	B	-	B	-	-	-	-	-
7.	Aulia dan Mapudin	2020	-	-	TB	-	B	-	B	-	-	-	-	-
8.	Ayu	2020	-	-	TB	B	B	-	-	-	-	TB	-	-
9.	Barzegar <i>et al.</i> ,	2020	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Wijayanti <i>et al.</i> ,	2018	B	B	-	-	-	TB	-	-	B	-	-	-
11.	Wardani dan Khoiriyah	2018	-	-	B	-	TB	-	B	-	-	-	TB	-
12.	Dharma dan Noviani	2017	-	-	-	TB	-	-	-	TB	-	-	-	-
13.	Putri dan Putra	2017	-	-	TB	-	TB	-	B	-	B	-	-	-

Sumber: diolah

Catatan:

B = Berpengaruh; TB = Tidak Berpengaruh



## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Agency Theory

Penelitian ini mengenai komite audit, kualitas audit, *return on assets*, *capital intensity*, dan *leverage* ini didasari oleh *agency theory* (teori keagenan). *Agency theory* ini dalam melakukan pengelolaan suatu perusahaan harus dikendalikan dan diawasi dengan penuh kepatuhan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Teori keagenan ini menjelaskan hubungan antara principal yaitu pemegang saham (*stakeholders*) dan agen yaitu manajemen perusahaan. Principal memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan Cabello (2019) yang mengatakan bahwa ada beberapa keadaan dimana perusahaan harus memisahkan manajemen keputusan, pengambilan keputusan dan pembagian risiko residual. Konflik yang mendasari hal tersebut adalah manajer yang berfokus pada pemenuhan kepentingan pribadinya (perusahaan), sedangkan kepentingan dari masing-masing pihak (*stakeholders*) adalah berfokus pada peningkatan nilai sahamnya. Teori agensi memiliki definisi yaitu dimana prinsipal mengikutsertakan atau melibatkan agen untuk melakukan beberapa jasa guna kepentingannya dan menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan meningkatkan secara maksimal keuntungan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan teori agensi dengan penghindaran pajak yaitu apabila pengelolaan manajemen terhadap perusahaan kurang baik maka akan menimbulkan konflik atau *agency problem* yang akan merugikan berbagai pihak. Dalam konteks penghindaran pajak, manajemen memiliki kepentingan untuk memanipulasi laba perusahaan yang nantinya akan mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh

perusahaan, namun perilaku memanipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen, mengakibatkan bias informasi kepada investor dan para *stakeholder* lainnya, perilaku tersebut tentunya akan mengurangi unsur penilaian investor terhadap perusahaan (Anggoro, 2015). *Tax avoidance* berhubungan dengan pemerintah dan wajib pajak/perusahaan. Pemerintah sebagai prinsipal dan wajib pajak sebagai agen. Keduanya memiliki kepentingan berbeda, pemerintah membutuhkan pajak untuk pendapatannya sedangkan wajib pajak memiliki kepentingan memaksimalkan labanya. Pemerintah tidak dapat maksimal dalam penerimaan perpajakan karena adanya tindakan oportunistik dari wajib pajak (Alkausar *et al.*, 2020). Pemikiran mengenai *corporate governance* didasarkan pada teori agensi dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku (Hakim, 2020).

### **2.2.2 Tax Avoidance**

Pemerintah selalu mengupayakan berbagai cara agar penerimaan pajak yang diterima oleh negara bernilai optimal. Namun, disisi lain, perusahaan juga selalu melakukan berbagai cara agar beban pajak yang dibebankan dan harus dibayarkan menjadi seminimal mungkin. *Tax avoidance* merupakan upaya menghindari pajak, metode dan teknik yang digunakan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dari ketentuan perpajakan yang berlaku, sehingga wajib pajak tidak melanggar peraturan yang berlaku (Indriani dan Juniarti, 2020). Hanlon dan Heitzman (2010) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai pengurangan jumlah pajak eksplisit, dimana *tax avoidance* merupakan rangkaian aktifitas perencanaan pajak. Kemungkinan

perusahaan dalam melakukan upaya penghindaran pajak sangat mungkin terjadi, karena undang-undang mengenai perpajakan dapat menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda, sesuai dengan sudut pandang yang digunakan. Menurut sudut pandang wajib pajak, bahwa upaya penghindaran pajak menurut undang-undang perpajakan masih bersifat legal karena memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dan tidak melanggar peraturan yang ada. Namun, apabila dilihat dari sudut pandang fiskus, bahwa mereka berharap agar wajib pajak tidak menyalahgunakan aturan undang-undang perpajakan yang berlaku semata-mata hanya untuk kepentingan pribadi wajib pajak, yang akan menimbulkan kerugian negara.

Menurut Astuti dan Aryani (2017) bentuk-bentuk upaya yang biasa dilakukan dalam penghindaran pajak (*tax avoidance*) umumnya terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).
2. Upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*)
3. Ketentuan anti *avoidance* atas transaksi *transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping, and controlled foreign corporation (Specific Anti Avoidance) Rule*, serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*General Anti avoidance Rule*)

Dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* dilakukan dengan cara memperkecil objek pajak yang memiliki dasar pengenaan pajak, sehingga beban pajak yang dibebankan kepada perusahaan tarifnya dapat lebih kecil dari objek pajak yang memiliki dasar pengenaan pajak, sehingga beban pajak yang dibebankan kepada perusahaan perusahaan tarifnya dapat lebih kecil dari objek pajak yang sebenarnya dan pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar.

Menurut Hanlon dan Heitzman (2010), saat ini sudah banyak cara dalam pengukuran *tax avoidance*. Terdapat 12 cara yang dapat digunakan dalam mengukur *tax avoidance*. Berikut ini merupakan pengukuran *tax avoidance* menurut Hanlon dan Heitzman:

**Tabel 2.2**  
**Pengukuran Tax Avoidance**

No.	Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
1.	GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide Total Income Tax Expense}}{\text{Worldwide Total Pre-tax Accounting Income}}$	<i>Total tax expense pre-tax income</i>
2.	<i>Current ETR</i>	$\frac{\text{Worldwide Current Income Tax Expense}}{\text{Worldwide Total Pre-Tax Accounting Income}}$	<i>Current tax expense of pre-tax book income</i>
3.	<i>Cash ETR (CETR)</i>	$\frac{\text{Worldwide Cash Taxed Paid}}{\text{Worldwide Total Pre-Tax Accounting Income}}$	<i>Cash taxes paid of pre-tax book income</i>
4.	<i>Long-run Cash ETR</i>	$\frac{\sum \text{Worldwide Cash Taxes Paid}}{\sum \text{Worldwide Total Pre-Tax Accounting Income}}$	<i>Sum of cash taxes paid over n years divided by the sum of pre-tax earning over n years</i>
5.	<i>ETR Differential</i>	<i>Statutory ETR – GAAP ETR</i>	<i>The difference of between the statutory ETR and firm's GAAP ETR</i>
6.	DTAX	<i>Error term form the following regression: ETR Differential x Pre-tax book income = a+bx Control+e</i>	<i>The unexplained portion of the ETR differential</i>

No.	Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
7.	Total BTD	$\frac{\text{Total Different Book} - \text{Tax}}{\text{Total Asset}}$	<i>The total difference between boox and taxable</i>
8.	Temporary BTB	$\frac{\text{Deffered Tax Expanse}}{\text{U.S STR}}$	<i>The total difference between book and table income</i>
9.	Abnormal Total BTB	$\frac{\text{Residual from BTB}}{\text{Tait}}$ $= \beta T_{ait} + \beta m_i$	<i>A measure of explained total book-tax difference</i>
10.	Unrecognized Tax Benefits	<i>Diclosed amount – FIN 48</i>	<i>Tax liability accrued for taxes not yet paid on uncertain positions</i>
11.	Tax Shelter Activity	<i>Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i>	<i>Firms identified via firm disclosure, the press, or IRS confidential data</i>
12.	Marginal Tax Rate	<i>Simulated marginal tax rate</i>	<i>Present value of taxes on an additional dollar of income</i>

Sumber: Hanlon dan Heitzman (2010)

Pada penelitian ini menggunakan GAAP *Effective Cash Rate (ETR)* karena GAAP ETR merupakan *rate* yang mempengaruhi laba akuntansi, strategi pajak yang tidak dapat menanggungkan pajak, tidak dapat mengubah GAAP ETR (Hanlon & Heitzman, 2010).

### 2.2.3 Komite Audit

Komite audit telah menjadi komponen umum dalam struktur *corporate governance* perusahaan publik, sejak direkomendasikan *corporate governance* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut penjelasan Pasal 121 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas (UUPT), komite audit merupakan salah satu jenis komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris. Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor

55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yaitu komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Agustina, 2022). Anggota komite audit yang memiliki keahlian bidang akuntansi atau keuangan dianggap lebih mengerti celah dalam peraturan perpajakan dalam cara yang dapat menghindari risiko deteksi, sehingga dapat memberikan saran yang berguna untuk penghindaran pajak (Puspita & Harto, 2014). Komite audit mempunyai peran penting dalam fungsi pengawasan dan pengendalian internal perusahaan diantaranya, komite audit memenuhi GCG perusahaan, berperan dalam menerapkan *enterprise risk management* (ERM), sebagai mitra auditor internal yang membantu tugas Satuan Pengawas Internal (SPI), memberi nilai tambah bagi auditor internal untuk memuaskan dan Menyusun laporan keuangan untuk direktur utama.

Keberadaan komite audit yang memegang prinsip independensi komite audit membuat komite ini dalam melaksanakan tugasnya lebih fleksibel tanpa adanya benturan kepentingan dari pihak atau bagian lain. Hal ini dapat dibuktikan dilihat dari syarat menjadi komite audit adalah bukan merupakan pemegang saham perseroan ataupun perusahaan dan tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan, dewan komisaris maupun direksi.

#### **2.2.4 Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi keudian melaporkannya dalam laporan keuangan

auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 mengenai Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), kualitas audit dapat diukur berdasarkan hal-hal berikut, pertama tentang kualitas proses (keakuratan temuan audit, sikap skeptisme), kedua tentang kualitas hasil (nilai rekomendasi, kejelasan laporan, manfaat audit), ketiga tentang kualitas tindak lanjut (Kamarudin, 2011).

Dalam laporan keuangan menggambarkan persepsi bahwa tingkat independensi dan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor. Seorang auditor tentunya harus bersikap profesional, hal ini tentunya berkaitan dengan pendidikan formal, pengalaman dan pelatihan yang pernah dilalui oleh seorang auditor. Menurut Widiastuti (2010) menyatakan “Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material”. Jadi, kualitas audit yang baik adalah dicerminkan dai penerapan pada prinsip independent dan kompeten seorang auditor pada suatu perusahaan. Seorang auditor dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan seiring menemukan beberapa pelanggaran atau kesalahan yang terjadi baik pada sistem akuntansi ataupun laporan keuangan.

#### **2.2.5 Profitabilitas**

Profitabilitas adalah indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat

profitabilitas dalam suatu perusahaan, semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan (Kimsen *et al.*, 2019). Beberapa jenis rasio profitabilitas diantaranya:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Laba Pendapatan}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*), merupakan rasio profitabilitas untuk menilai presentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Tota Aset}}$$

4. *Earning Per Share* (EPS), merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan.

$$\text{EPS} = \frac{(\text{Laba Bersih Sesudah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen})}{\text{Jumlah Saham Yang Telah Beredar}}$$



5. *Return on Sales Ratio* (Rasio Pengembalian Penjualan), merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi.

$$\text{Return On Sales} = \frac{(\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Bunga})}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas suatu perusahaan. Salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan adalah rasio menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan indikator yang berkaitan dengan laba bersih dan pengenaan pajak penghasilan perusahaan yang menggambarkan mengenai tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang besar.

### **2.2.6 Capital Intensity**

*Capital intensity* bisa dikatakan sebagai sebagai indikator perusahaan dalam mempertahankan pasar di masa mendatang. *Capital intensity* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melakukan investasi aset perusahaan, keputusan berinvestasi ini dilakukan oleh orang yang berwenang dalam perusahaan dengan berinvestasi dalam bentuk aset tetap. Penyusutan *capital intensity* pada penelitian ini diukur dengan rasio intensitas aset tetap. Aset tetap menyebabkan perusahaan memiliki biaya penyusutan yang nantinya akan mengurangi kewajiban perpajakan (Hidayat & Fitria, 2018). Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna

sebagai pengurang pajak (Kalbuana *et al.*, 2020). Berikut merupakan rumus dari *capital intensity*:

### 1. *Capital Intensity* #1

Rumus pertama ini memberikan jumlah aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Pendapatan}}$$

### 2. *Capital Intensity* #2

Analisis juga menggunakan untuk mengukur berapa banyak modal, sebagai lawan tenaga kerja, yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan tertentu dalam penjualan.

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Pengeluaran Modal}}{\text{Biaya Tenaga Kerja}}$$

Apabila *capital intensity* tinggi bisa jadi berarti bahwa perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak aset dalam menghasilkan pendapatan. Namun, apabila rendah, bisnis dapat memanfaatkan aset sedemikian rupa sehingga aset menghasilkan nilai tinggi.

### 2.2.7 *Leverage*

*Leverage* merupakan banyaknya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aset yang dibiayai dengan utang. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Terdapat tiga jenis liabilitas yang memiliki fungsi serta kegunaan yang berbeda-

beda, yaitu yang pertama, *Financial Leverage* merupakan jenis pinjaman dana untuk memaksimalkan keuntungan atas sekuritas dan laba dari saham perusahaan. Kedua, *Operating Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan biaya operasi, dimana ini merupakan biaya tetap, dengan tujuan untuk tetap menghasilkan laba penjualan terhadap laba operasi bisnis. Ketiga, *Combined Leverage* merupakan jenis liabilitas yang menggabungkan dua jenis utang bisnis sebelumnya, bukan saja memberi keuntungan bagi pemilik usaha tetapi juga pada pemegang saham perusahaan. Namun, perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Nugraha & Meiranto, 2015). Besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pajak yang dibayar. Terdapat beberapa rasio untuk mengukur rumus leverage, yaitu:

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$DER = \frac{\text{Total Utang Keseluruhan}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Long-term Debt to Equity Ratio (LTDER)

$$LTDER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

#### 4. Times Interest Earned (TIE)

$$TIE = \frac{\text{Laba Operasi} + \text{Penyusutan}}{\text{Bunga Utang Jangka Panjang}}$$

#### 5. Tangible Assets Debt Coverage (TAD Coverage)

$$TAD\ Coverage = \frac{(\text{Jumlah Aktiva} + \text{Tangible} + \text{Utang Lancar})}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

## 2.3 Pengaruh Antar Variabel

### 2.3.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Sehubungan dengan itu komite audit digunakan karena bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pemeriksaan atau penelitian dan memastikan bahwa laporan keuangan tidak memiliki salah saji dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, termasuk juga dalam mengawasi operasional perusahaan hingga manajemen perpajakannya. Berdasarkan teori agensi, manajemen dapat bertindak agresif dalam menghindari pajak, untuk kepentingan pencapaian bonusnya. Oleh sebab itu, harus ada pihak independen, dalam hal ini komite audit, yang turut mengontrol dan menilai kewajaran atas aktivitas tax avoidance perusahaan. Kesalahan manajemen pajak dapat berdampak luas, seperti munculnya sanksi pajak hingga menjadi sampling pemeriksaan. Oleh karena itu, fungsi pengawasan menjadi sangat penting. Wijayanti *et al.*, (2018) meneliti komite audit sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* dan

menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

### 2.3.2 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Kualitas audit merupakan suatu penilaian tentang proses dalam melakukan pemeriksaan dan hasil akhir dari sebuah proses audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Berdasarkan teori agensi, dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara *principal* (pemegang saham) dengan agen (manajemen). Menurut beberapa referensi, KAP *Big Four* merupakan auditor yang dipercaya dan berkualitas, sehingga nilai perusahaan yang ditampilkan juga yang sebenarnya. Oleh karena itu, perusahaan yang dilaporkan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* lebih memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *non-Big Four*. Dengan demikian, kualitas audit merupakan faktor independen yang dapat dipercaya dalam menilai kewajaran praktik *tax avoidance* perusahaan. Perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four* akan merasa lebih hati-hati dalam melaksanakan *tax avoidance*, karena kewajaran aspek perpajakan akan di audit secara mendalam. Kualitas audit digunakan karena dalam pengambilan keputusan yang telah di audit menjadi pertimbangan yang cukup berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Wijayanti *et al.*, (2018) meneliti kualitas audit sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* dan menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### 2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan upaya perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tingginya nilai ROA, maka akan semakin bagus performa keuangan suatu perusahaan dengan kata lain penggunaan aset perusahaan dilakukan secara efisien. Berdasarkan teori agensi, apabila perusahaan baik maka *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan investasi perusahaan.

Ketika perusahaan mendapat peningkatan laba, tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat, maka akan mengakibatkan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga meningkat. Laba yang diperoleh wajib pajak badan merupakan objek pajak, sehingga semakin besar laba maka semakin besar pajaknya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka akan muncul upaya-upaya pemaksimalan *deductible expense* hingga manajemen terkait pendapatan objek pajak, sehingga beban fiskal dapat ditekan semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, apabila tarif pajak efektif yang dibebankan kepada perusahaan rendah, bisa jadi ini merupakan indikasi perusahaan melakukan *tax avoidance*. Beberapa pengujian atas pengaruh profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA) terhadap *tax avoidance*, seperti yang dilakukan oleh (Gumono, 2021) dan (Ayu, 2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### 2.3.4 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

*Capital intensity* merupakan infus modal yang tinggi dalam proses bisnis atau produksi. Oleh karena itu, dibutuhkan proporsi aset tetap yang lebih tinggi (tanah, property, pabrik, dan peralatan) untuk menghasilkan barang dan jasa. Berdasarkan

teori agensi menekan pada jumlah beban pajak perusahaan, dana yang menganggur di perusahaan oleh manajer yang akan diinvestasikan dalam bentuk investasi aset tetap, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan berupa beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak menjadi rendah. Manajemen melakukan investasi dalam bentuk aset tetap dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi. Biaya depresiasi ini selalu melekat pada kepemilikan aset tetap, sehingga dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan. Menurut UU PPh no. 36 tahun 2008 pasal 6 dan pasal 11, biaya penyusutan merupakan *deductible expense*, sehingga keberadaan biaya ini akan membuat laba fiskal mengecil dan pajak badan yang dibayarkan juga menjadi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah. Perusahaan yang lebih menekankan pada investasi berupa aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah (Kalbuana *et al.*, 2020).

Beberapa pengujian atas pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* yang dilakukan (Gumono, 2021) dan (Ayu, 2020) menemukan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*

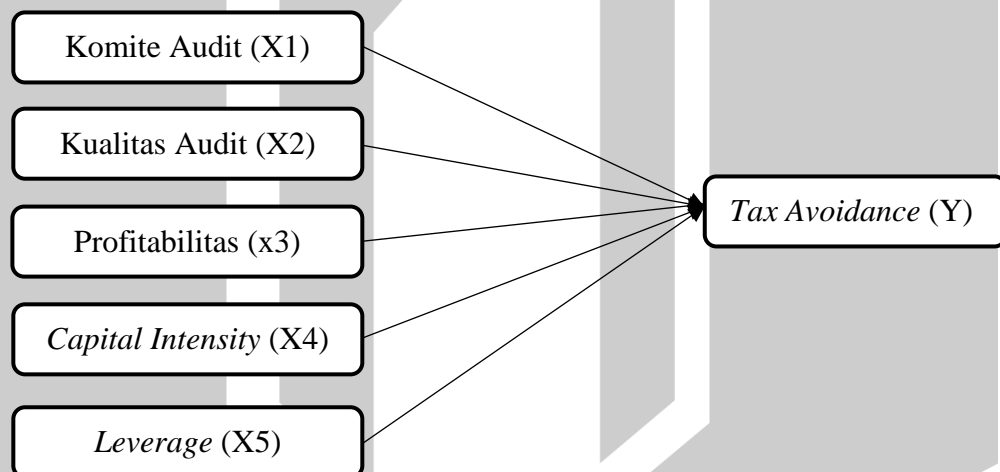
### **2.3.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance***

*Leverage* merupakan tingkat penggunaan hutang perusahaan. Hutang memiliki komponen pokok hutang dan beban bunga, dimana beban bunga merupakan bagian dari *deductible expense*. Berdasarkan teori agensi, apabila semakin tinggi nilai hutang pada pihak ketiga maka semakin tinggi pula biaya bunga. Dengan adanya biaya bunga yang semakin tinggi dapat mengindikasikan

tingginya beban perusahaan dan berkurangnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dapat dikurangkan dalam menghitung pajak, sehingga hutang dapat memengaruhi secara langsung *effective tax rate* perusahaan. Berdasarkan pengujian atas pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* seperti pada penelitian yang dilakukan Aulia & Mahpudin (2020) dan Ayu, (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan jumlah hutang yang lebih banyak memiliki upaya *tax avoidance* lebih rendah karena pengeluaran biaya bunga akan mengurangi biaya pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan.

#### 2.4 Kerangka Pikir

Berikut merupakan kerangka pikir penelitian



Sumber: diolah penulis

**Gambar: 2.1 Kerangka Pemikiran**



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

H<sub>2</sub>: Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

H<sub>4</sub>: *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

H<sub>5</sub>: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*